

ABSTRAK

Punk, sebagai simbol perlawanan terhadap kapitalisme dan ketidakadilan sosial, telah bertransformasi dari gerakan anti-elit menjadi komoditas massal. Di Indonesia, musik *hardcore* muncul sebagai ekspresi dari semangat punk, melawan nilai-nilai komersial dalam industri musik sambil menghadapi tantangan globalisasi dan komodifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *hardcore* berusaha mempertahankan autentisitas dan resistensi terhadap hegemoni industri musik, meskipun terancam oleh homogenisasi dan standar komersial. Penelitian ini menggunakan teori kritis Theodor Adorno, yang berfokus pada standarisasi, komodifikasi, dan masifikasi budaya. Teori ini relevan dalam konteks musik *hardcore* karena genre ini menolak kodifikasi dan mendukung eksperimen serta gerakan anti-komersialisasi seperti *straight edge*. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan deskriptif, melibatkan observasi, wawancara, dan studi literatur. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling dan analisis dilakukan dengan teori kritis Adorno, diuji melalui metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standarisasi musik *hardcore* di Indonesia mengikuti pengaruh Amerika, memengaruhi kreativitas dan keunikan budaya. Komodifikasi, seperti penjualan *merchandise* dan kolaborasi dengan *brand*, sering kali mengurangi autentisitas musik. Sementara itu, masifikasi melalui media sosial dan *platform* digital memperluas jangkauan musik *hardcore*, tetapi juga mengubah persepsi konsumen mengenai makna *hardcore* yang sebenarnya. Penelitian ini merekomendasikan agar pelaku scene *hardcore* menghindari komodifikasi berlebihan dan mempertahankan integritas ethos DIY mereka. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi objek penelitian baru dan memperbarui pemahaman terhadap teori kritis untuk memperoleh data yang lebih berkualitas.

Kata kunci: *Hardcore*, Teori Kritis Theodor Adorno, Komodifikasi, Standarisasi, Masifikasi

ABSTRACT

Punk, as a symbol of resistance to capitalism and social injustice, has transformed from an anti-elite movement into a mass commodity. In Indonesia, hardcore music emerged as an expression of the punk spirit, resisting commercial values in the music industry while facing the challenges of globalization and commodification. This research aims to examine how hardcore attempts to maintain authenticity and resistance to the hegemony of the music industry, despite being threatened by homogenization and commercial standards. This research uses Theodor Adorno's critical theory, which focuses on standardization, commodification, and cultural classification. This theory is relevant in the context of hardcore music because this genre rejects codification and supports experimentation and anti-commercialization movements such as straight edge. The methodology used is a qualitative approach with a critical and descriptive paradigm, involving observation, interviews, and literature study. Data was collected through purposive sampling technique and analysis was done with Adorno's critical theory, tested through triangulation method. The results show that the standardization of hardcore music in Indonesia follows American influences, affecting creativity and cultural uniqueness. Commodification, such as merchandise sales and brand collaborations, often reduces the authenticity of the music. Meanwhile, classification through social media and digital platforms expands the reach of hardcore music, but also changes consumers' perceptions of what hardcore actually means. This study recommends that hardcore scene actors avoid excessive commodification and maintain the integrity of their DIY ethos. Future researchers are advised to explore new research objects and update their understanding of critical theory to obtain higher quality data.

Keywords: Hardcore, Theodor Adorno's Critical Theory, Commodification, Standardization, Classification